

INTERAKSI MASYARAKAT BEJI DENGAN ALAM

**(Alam Sebagai Faktor Pendorong Terbentuknya Komunitas dan Solidaritas Sosial
dalam Masyarakat)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh:
TABINGIN
NIM: 08540048

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2011

MOTTO

“Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seakan kamu akan hidup selama-lamanya, dan beribadahlah untuk kepentingan akhiratmu seakan kamu akan mati besok.”

(HR. Tirmidzy)

Aku semakin menemukan jalan hidupku saat aku berpikir, saat aku bergerak dan mulai menerapkan apa yang ku pikirkan

(Penulis).

Mestinya kita bisa memilih jika kehidupan itu laksana air...

Jadi batu yang hanya diam & tenggelam di bawah alirannya..??

Jadi gabus yang hanya hanyut terbawa alirannya..??

Atau jadi kincir air yang selalu bergerak saat air menghempasnya..??

Tahukah anda bahwa gerakan kincir itu mengandung nilai positif dan memiliki nilai guna..??

So. . .pilihlah yang terbaik, karena hidup adalah pilihan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

*Ayah dan Ibunda tercinta, yang tak pernah letih
memberikan dukungan lahir batin kepadaku serta kasih
sayang yang tak ternilai harganya*

*Keluarga besarku, kakak-kakakku semuanya, terima
kasih atas kebaikan kalian selama ini*

*Sahabat-sahabat, tempatku berbagi rasa, tempatku
berbagi canda, tawa, dan tangis*

Almamater tercinta

*Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
(FUSAP)*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tabingin
NIM : 08540048
Fakultas : Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Cengang, Sedayu, Sapuran, Wonosobo 56373
Telp/Hp : 085 643 549 539
Judul Skripsi : INTERAKSI MASYARAKAT BEJI DENGAN ALAM
(Alam Sebagai Faktor Pendorong Terbentuknya Komunitas dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2011

Saya yang menyatakan



Tabingin
NIM : 08540048

ABSTRAK

Masyarakat Desa Beji merupakan salah satu tipe masyarakat tradisional yang masih kental akan mitos, ritual, tradisi serta adat-istiadatnya. Faktor paling dominan yang mendasari munculnya mitos-mitos, ritual, tradisi, dan adat-istiadat tersebut adalah dari faktor alam yaitu dengan adanya Hutan Wonosadi. Hutan Wonosadi merupakan jantung kehidupan bagi masyarakat Beji. Hal ini nampak dengan adanya empat mata air besar bersumber dari Hutan Wonosadi yang berfungsi sebagai pilar utama dalam irigasi dan sistem pengairan persawahan Desa Beji yang mana profesi Petani adalah mata pencaharian utama mereka. Selain itu Wonosadi juga merupakan hutan adat yang dipenuhi dengan mitos yang dipandang oleh masyarakat Beji sebagai hutan sakral yang tidak boleh diperlakukan seenaknya sendiri melainkan membutuhkan *sraten* khusus dalam menjaga kelestariannya. Kesakralan Wonosadi inilah yang kemudian memunculkan adanya kepercayaan tersendiri pada masyarakat Beji yang diaktualisasikan dalam berbagai bentuk adat-istiadat, kearifan lokal, dan tradisi-tradisi seperti ritual sadranan, rasulan, dan ruwatan.

Masyarakat Beji menyadari bahwa Hutan Wonosadi merupakan sumber kehidupan sehingga tumbuh kesadaran pada mereka untuk memiliki hubungan baik dengan Hutan Wonosadi. Melalui kesadaran ini masyarakat Beji tidak pernah melepaskan dirinya dari alam tersebut, mereka selalu bergantung dan berinteraksi dengan alam secara terus-menerus demi terciptanya keseimbangan antara ekologi dan kosmos. Melalui interaksi tersebut mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan terhadap alam. Usaha masyarakat Beji dalam menjaga kelestarian dan hubungan baiknya dengan Hutan Wonosadi lebih nampak dengan terbentuknya komunitas Jaga Wana “Ngudi Lestari Wonosadi”. Komunitas yang terbentuk karena faktor alam ini bergerak sebagai garda terdepan dalam memandu jalannya interaksi masyarakat Beji dengan Hutan Wonosadi.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa pengaruh alam dalam proses terbentuknya komunitas sosial tersebut? Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan dan fokus penelitian ini yang menekankan pada interaksi masyarakat Beji dengan alam. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan penelitian yang bersifat mini research. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan subyek dan obyek penelitian serta mengumpulkan data melalui, observasi partisipasi, interview, dan dokumentasi.

Metode tersebut mengantarkan peneliti pada sebuah pemahaman lebih mendalam tentang fokus penelitian ini. Hutan Wonosadi yang berstatus sebagai sumber kehidupan mengkonstruksi pola pikir masyarakat yaitu untuk memiliki kesadaran akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia. Kesadaran kolektif masyarakat Beji akan alam inilah yang mendorong terbentuknya komunitas Jaga Wana “Ngudi Lestari Wonosadi”. Eksistensi dan gerak positif dari komunitas Jaga Wana menjadikan masyarakat Beji menjadi lebih terorganisir dan terkontrol dalam berinteraksi dengan Wonosadi. Interaksi melibatkan kontak sosial dan komunikasi, melalui kontak sosial dan komunikasi yang baik antara komunitas Jaga Wana dengan masyarakat maka terbentuklah solidaritas sosial antar sesama.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum
Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tabingin
NIM : 08540048
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : INTERAKSI MASYARAKAT BEJI DENGAN ALAM (Alam Sebagai Faktor Pendorong Terbentuknya Komunitas dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Oktober 2011

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum
NIP: 19720417 199903 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1354 /2011

Skripsi dengan judul : ***INTERAKSI MASYARAKAT BEJI DENGAN ALAM
(Alam Sebagai Faktor Pendorong Terbentuknya
Komunitas dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat)***

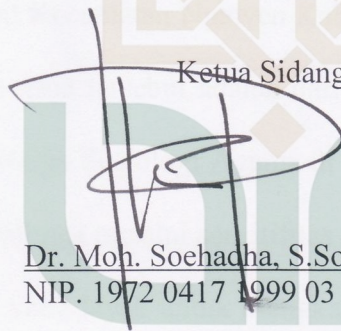
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : TABINGIN
NIM : 08540048
Telah dimunaqasyahkan pada : 26 Oktober 2011
Nilai Munaqasyah : 94,33 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

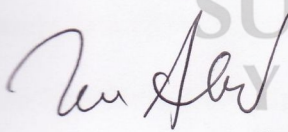
Tim Munaqasyah**Panitia Ujian Munaqasyah**

Ketua Sidang



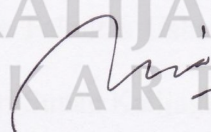
Dr. Moh. Soehacha, S.Sos, M.Hum
NIP. 1972 0417 1999 03 1 003

Penguji I



Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II



Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag.M.Pd.M.A
NIP. 1974 0919 2005 01 2 001



Yogyakarta, 26 Oktober 2011

Hilfan Nur, M.A

1962 0718 1988 03 1 005

KATA PENGANTAR

Puji syukur bi kalimati al hamdalah kehadirat Allah SWT karena atas kuasaNya lah jantung ini masih berdetak sehingga penulis masih bisa bernafas dan melangkah mengarungi bahtera kehidupan ini. Selain itu atas rahmat dan nikmatNya lah otak ini masih mampu berpikir secara maksimal sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“INTERAKSI MASYARAKAT BEJI DENGAN ALAM (Alam Sebagai Faktor Pendorong Terbentunya Komunitas dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat)”** ini dilakukan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Ide awal diangkatnya tema tersebut adalah dari PKL (Praktek Kuliah Lapangan) yang dilakukan oleh warga Sosiologi Agama di Desa Beji tersebut selama kurang lebih satu minggu. Sehingga melalui sensitifitas penulis akhirnya bisa menemukan sebuah tema menarik yang layak untuk diangkat ke dalam sebuah karya ilmiah. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Namun demikian, penulis juga tidak menafikkan bahwa ada banyak elemen terkait yang membantu dalam terselesaikannya karya ilmiah ini. Sehingga pada kesempatan dan melalui media tulisan inilah penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. Moh. Soehadha S.Sos, M.Hum, selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing skripsi ini karena arahan, nasehat, dan bimbingan beliau sangat berarti dalam karya ilmiah ini. Ibu

Nurussa'dah S.Psi, M.Si, Psi, selaku Kaprodi Sosiologi Agama, atas inovasi dan motivasinya penulis bisa tetap teguh pada satu keyakinan yaitu untuk cepat menyelesaikan studi dan cepat menempuh kehidupan selanjutnya serta menyuksekannya.

Kepada seluruh Dosen Sosiologi Agama beserta staffnya, Bapak Masroer, Bapak Damami, Bapak Chumaidi, Ibu Nia, Bu Sulami dan Bu Isti di Tata Usaha yang selalu berbagi senyum saat saya mengurus administrasi. Terimakasih terdalam penulis haturkan kepada Ayah dan Ibunda tercinta, yang telah memberikan kasih sayang tak ternilai harganya serta support lahir batin kepada penulis, aku bisa merasakan bagaimana perjuanganmu dalam menafkahi anakmu ini. Kakak-kakakku yang selalu memperhatikanku, memikirkan dan membantu dalam gerak hidup menggapai cita-citaku.

Terimakasih pula kepada sahabat-sahabat Sosiologi Agama terutama angkatan 2008 yang telah berbagi suka dan duka selama hampir tiga setengah tahun di kampus hijau UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *I love you all*. Untuk kau yang masih kusayangi, kau selalu setia menemaniku sesuai dengan namamu, tempatku berbagi dan mencurahkan rasa, kau cukup berarti untukku, kau mampu ciptakan semangat tersendiri dalam hidupku. Bapak Muh. Kasno, Bapak Slamet, Bapak Sukiyo, Bapak Sudiyo, serta seluruh warga masyarakat Desa Beji yang begitu terbuka dalam berbagai informasi sehingga skripsi ini bisa cepat terselesaikan.

Dalam pada itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh elemen tersebut karena hanya ucapan terimakasih dan lantunan doa yang mampu penulis berikan. Semoga segala kebaikan kalian menjadi sebuah bentuk ibadah yang akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang setimpal, dan semoga ilmu yang telah kalian berikan menjadi ilmu yang bermanfaat. Akhir kata dari penulis adalah semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat untuk kita semua dan bisa menjadi sebuah motivasi tersendiri untuk penulis dalam menggapai cita-cita dan impiannya, amiin.

Yogyakarta, 14 Oktober 2011

Penulis

Tabingin
NIM: 08540048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II. KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BEJI	
A. Asal-usul Beji.....	25
B. Demografi	26
C. Kondisi Keagamaan	28
D. Kondisi Ekonomi	33
E. Kondisi Pendidikan	40
F. Adat Istiadat	41

BAB III. HUTAN WONOSADI	
A. Wonosadi dan Letak Geografisnya	44
B. Fungsi Hutan Wonosadi dan Alam Sekitarnya	47
C. Flora dan Fauna.....	50
D. Kepengelolaan.....	54
BAB IV. POLA INTERAKSI MASYARAKAT BEJI DENGAN ALAM	
A. Pengaruh Alam Terhadap Terbentuknya Komunitas dan Solid- aritas Sosial Masyarakat Desa Beji	56
B. Pola Interaksi Masyarakat Beji dengan Hutan Wonosadi.....	64
C. Upacara dan Fungsinya.....	70
1. Sadranan.....	70
2. Ruwatan.....	73
3. Rasulan (<i>slametan padukuhan</i>).....	75
D. Alam dalam Pandangan Masyarakat Beji	77
E. Kearifan Lokal Masyarakat di Beji Terhadap Alam.....	79
1. Cara Masyarakat Beji Melestarikan Hutan Wonosadi.....	79
2. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Beji Ter- hadap Alam	81
F. Komunitas Jaga Wana dan Komunitas-Komunitas Lain yang Ada di Desa Beji.....	84
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Kritik dan Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan organisme yang hidup dalam suatu ekosistem¹, dalam kesatuan ekosistem kedudukan manusia adalah sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur yang lain. Seperti halnya organisme lainnya, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Dalam menjaga kelestarian ekosistem manusia merupakan faktor yang paling dominan karena manusia merupakan organisme yang paling sempurna dibandingkan dengan organisme-organisme lain dalam lingkungan hidupnya, maka dari itulah manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga hubungan timbal balik dengan lingkungannya, sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Pada saat manusia melakukan usaha-usaha untuk melestarikan alam inilah terjadi interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya.

Manusia dan alam lingkungannya merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan kausalitas, interaksi, dan saling mempengaruhi antara keduanya. Mengenai kausalitas tersebut dapat diidentifikasi menjadi tiga hubungan sebab-akibat dalam kehidupan sosial yaitu: *pengaruh alam pada manusia, pengaruh manusia pada alam, dan*

¹ Ekosistem merupakan suatu kawasan alam yang di dalamnya tercakup unsur-unsur hayati (organisme) dan unsur-unsur non hayati (zat-zat tak hidup) serta antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik. Lihat Soedjiran Resosoedarmo, *Pengantar Ekologi*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), Hlm. 7.

*pengaruh manusia pada manusia.*² Alam tersebut dapat berupa lingkungan fisik, yaitu alam sekitar, baik alamiah maupun alam binaan yang dibuat oleh manusia, atau dapat pula berupa lingkungan sosial budaya. Ketika Manusia lahir saat itulah pertama kalinya ia berkenalan dengan alam, dan alam tersebutlah yang menjadi lingkungan hidupnya.³

Selanjutnya jika diamati lebih dalam akan dapat dipahami bahwa untuk mempertahankan hidupnya masyarakat tradisional⁴ tidak pernah melepaskan dirinya dari lingkungan (alam) tempat mereka hidup karena dari alamlah mereka melakukan aktivitas sehari-hari dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya secara terus-menerus. Melalui pengalaman dan pengamatan, mereka akan memperoleh gambaran atau citra lingkungan hidupnya, yang memberikan serangkaian petunjuk mengenai apa yang dapat mereka harapkan dari lingkungan hidupnya. Selain itu juga mengenai apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan terhadap lingkungan hidupnya. Lingkungan berpengaruh terhadap pola pemikiran manusia dalam mempertahankan eksistensinya. Melalui lingkungan hidupnya manusia bisa

² Sidi Gazalba, *Anthropologi Budaya I Gaya Baru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hlm. 35.

³ Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991) Pada prakata Michael R. Dove.

⁴ Masyarakat tradisional dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup dengan tradisi-tradisi, budaya-budaya tertentu, dan adat istiadat yang telah ada sebelumnya, masyarakat yang tidak mudah terpengaruh dengan perubahan zaman karena mereka merasa telah cukup dengan kehidupan dan penghidupan yang mereka jalani, masyarakat tradisional identik dengan masyarakat desa.

belajar sekaligus berpikir bahwa seluruh eksistensinya bergantung dari alam yang dihayatinya sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran manusia itu sendiri. Jika alam mengalami kerusakan maka akan membawa dampak untuk manusianya, begitupun sebaliknya.

Oleh sebab itu, manusia harus mempunyai hubungan yang baik dengan alam yaitu bukanlah bersifat eksploitatif agar ia bisa memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melainkan lebih bersifat saling menjaga agar tercipta sebuah keselarasan dan keseimbangan.⁵ Maka kemudian salah satu usaha masyarakat tradisional dalam mewujudkan terbentuknya keselarasannya dengan alam tersebut adalah dengan melakukan ritual-ritual, *slametan*⁶, dan upacara-upacara adat yang ditujukan kepada alam, selain dengan menjaga dan memeliharanya secara langsung.⁷

Masyarakat tradisional percaya bahwa barang siapa melanggar hubungan itu maka ia akan mendapat hukuman baik dari masyarakatnya atau dari kekuatan yang lebih tinggi yang berasal dari alam kodrati. Interaksi antara sesama manusia, pandangan manusia terhadap diri dan alam hidupnya, serta perilakunya terhadap lingkungan hidupnya (alam) inilah

⁵ Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa*..... Hlm. 4.

⁶ *Slametan* adalah sedekah berupa makanan-makanan dan pernak pernik tertentu yang ditata dalam bentuk sesaji. Slametan ini ditujukan kepada mahluk halus dengan tujuan tercapainya sebuah keadaan selamat, selamatan ini biasanya dilakukan pada moment-moment tertentu, selamatan merupakan tradisi masyarakat Jawa yang hingga kini masih ada dan masih dipercaya bahkan dalam masyarakat Jawa setiap tempat memiliki bentuk sesaji yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan yang melekat di dalamnya. Lihat Lucas Sasongko Triyoga, Hlm. 83.

⁷ Capt. R. P. Suyono, *Mistisisme Tengger*. (Yogyakarta: LkiS, 2009), Pada pengantar redaksi.

yang menggunakan prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam sistem kepercayaan. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap mitos-mitos yang melekat pada alam tempat mereka melangsungkan hidupnya. Dengan adanya alam dan seperangkat mitos yang melekat di dalamnya lalu kemudian masyarakat mempercayainya inilah yang menjadikan masyarakat tradisional mempunyai kearifan lokal terhadap alam.

Hal seperti itulah fenomena sosial yang ada di Desa Beji. Struktur fisik Desa Beji sangat dekat dengan kehidupan alamnya terutama hutan. Hutan pada masyarakat Beji berstatus sebagai sumber daya alam utama untuk mempertahankan kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Desa Beji melakukan proses interaksi dengan alam (hutan) dengan cara merawat, menjaga, dan memelihara hutan dengan baik. Interaksi ini terjadi atas dasar kesadaran tersendiri masyarakat Beji bahwa hutan merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Selain itu interaksi ini juga dilakukan demi terciptanya hubungan selaras antara masyarakat Beji dengan hutan, sehingga segala kebutuhan masyarakat yang bergantung pada hutan tetap terpenuhi.

Pada umumnya dalam suatu masyarakat tertentu terdapat sebuah mitos yang menjadi sebuah kepercayaan tersendiri, tidak terkecuali dengan masyarakat Desa Beji. Kepercayaan terhadap mitos yang dianut oleh masyarakat Beji menjadi salah satu landasan atau dasar dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya terutama terhadap alam. Mengapa demikian, karena mitos yang ada dan berkembang di Desa Beji bersumber dari alam yang mereka tempati yaitu hutan Wonosadi. Selain berstatus sebagai sumber

kehidupan bagi masyarakat Beji, Wonosadi juga merupakan hutan adat yang dipenuhi dengan mitos-mitos yang dipandang oleh masyarakat sebagai hutan sakral dan tidak boleh diperlakukan seenaknya.

Dengan kondisi alam yang sedemikian rupa dan sederet mitos yang melekat di dalamnya, masyarakat Beji termasuk ke dalam kategori masyarakat tradisional yang masih kental dengan mitos, adat-istiadat, dan kepercayaannya. Hal ini terbukti dengan adanya rutinitas berupa ritual-ritual, *slametan*, dan upacara-upacara adat yang dilakukan masyarakat Beji yang ditujukan kepada hutan Wonosadi, salah satunya adalah upacara *Sadranan*.⁸ Upacara sadranan di Desa Beji merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang telah melembaga, sehingga dalam peaksanaannya memiliki pola-pola khusus, serta komponen-komponen khusus pula yang berhubungan dengan upacara tersebut.⁹

Ritual sadranan yang dilakukan oleh masyarakat Beji merupakan salah satu bentuk kepercayaan kepada hutan Wonosadi (sumber kehidupan) beserta mitos-mitosnya yang diaplikasikan dalam tindakan nyata. Dengan status Hutan Wonosadi sebagai sumber kehidupan secara tidak langsung

⁸ *Sadranan* merupakan ritual rutin tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Beji setiap pertengahan bulan Juli di Lembah Ngenuman, yaitu sebuah tempat berbentuk hamparan melingkar seluas 800m² yang terletak di puncak hutan Wonosadi yang dipercayai sebagai tempat semedinya mbah Onggoloco, upacara kepada alam ini dilakukan sebagai bentuk terimakasih atas sosok Onggoloco yang pertama kali telah membuka hutan Wonosadi yang mana sampai sekarang hutan Wonosadi merupakan sumber kehidupan masyarakat Beji, masyarakat Beji percaya bahwa jika upacara adat ini tidak dilaksanakan maka mereka akan mendapatkan *laknat* dari mbah Onggoloco.

⁹ Koentjaraningrat menyebutkan ada empat komponen dalam sebuah upacara yang tidak dapat ditinggalkan antara lain; tempat upacara, waktu, benda atau alat upacara serta orang yang bersangkutan dengan upacara tersebut. Lihat: Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1994), Hlm. 240.

Wonosadi telah mempengaruhi pola pikir masyarakat Beji yaitu untuk bisa memiliki hubungan dan berinteraksi secara baik dengan hutan tersebut. Hutan Wonosadi yang dipenuhi mitos memunculkan adanya kepercayaan tersendiri pada masyarakat Beji. Namun demikian kepercayaan ini erat kaitannya dengan pelestarian Wonosadi (sumber kehidupan) yang kemudian dari hal itu memunculkan adanya kesadaran kolektif masyarakat Beji untuk menjaga hutan Wonosadi. Kesadaran kolektif masyarakat Beji terhadap hutan Wonosadi inilah yang memicu terbentuknya sebuah komunitas sosial yang bernama Jaga Wana “Ngudi Lestari Wonosadi”.¹⁰ Komunitas ini bergerak sebagai garda terdepan dalam memandu jalannya interaksi masyarakat Beji dengan hutan Wonosadi.

Selanjutnya dalam sebuah komunitas tentu terjadi interaksi sosial yang melibatkan kontak sosial dan komunikasi.¹¹ Kontak sosial dan komunikasi yang baik antara individu dengan individu atau kelompok akan menciptakan solidaritas sosial yang baik pula¹². Konsep interaksi sosial yang melibatkan dua unsur tersebut menerap pada komunitas Jaga Wana, komunitas ini memiliki kontak sosial dan komunikasi yang baik antar sesama anggotanya, lebih dari itu komunitas ini juga mampu berinteraksi dengan baik pula kepada masyarakat Beji. Sehingga melalui kontak sosial

¹⁰ Data hasil wawancara dengan Bapak Sudiyo, beliau salah seorang tokoh masyarakat Desa Beji yang mendapat kepercayaan sebagai ketua pengelola hutan Wonosadi.

¹¹ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm. VI.

¹² David Berry, *Pokok-pokok Pikiran.....*, Hlm. X.

dan komunikasi yang baik dari komunitas Jaga Wana terbentuklah solidaritas sosial dalam masyarakat. Selain dari gerak positif komunitas Jaga Wana, solidaritas sosial yang terbentuk di Beji adalah dari ritual dan adat istiadat yang ada. Ritual dan adat-istiadat di Beji merupakan perekat sosial dan media bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan bertegur sapa. Sehingga dari tabiat semacam itu terciptalah solidaritas sosial dalam masyarakat. Fenomena sosial semacam inilah yang terjadi di Desa Beji, Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta.¹³

Hutan Wonosadi memiliki pengaruh terhadap peradaban dan kehidupan sosial masyarakat Desa Beji, serta mendorong terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa alam merupakan sebab yang memberi akibat secara langsung kepada manusia melainkan hanya sebagai faktor pendorong. Alam memberikan berbagai kemungkinan kepada manusia, tetapi semua itu tergantung pada tingkat kebudayaan dan intensitas interaksi manusia dalam kesatuan ekosistemnya sehingga berbagai kemungkinan itu bisa terwujud.¹⁴

¹³ Beji merupakan Desa wisata yang memiliki potensi alam luar biasa, dengan karakter masyarakat yang masih tradisional dan belum begitu terpengaruh dengan budaya yang berkembang pada masa sekarang, selain itu alam yang ada di desa ini yang salah satunya adalah hutan Wonosadi merupakan salah satu wilayah hutan konservatif yang masih sangat alami dan hijau, hutan ini memiliki prestasi tingkat nasional dalam kategori hutan wisata yang masih alami. Desa inilah objek penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini.

¹⁴ Sidi Gazalba, *Anthropologi Budaya.....*, Hlm. 36.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Apa pengaruh alam terhadap terbentuknya komunitas Jaga Wana dan solidaritas sosial pada masyarakat Desa Beji?
- b. Bagaimana pola interaksi masyarakat Beji dengan hutan Wonosadi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh alam terhadap terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial pada masyarakat Desa Beji.
- b. Mengetahui pola interaksi masyarakat Beji dengan hutan Wonosadi.
- c. Memahami sistem pengetahuan lokal yang tersimpan di daerah Beji dan cara-cara mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan alam dan melangsungkan hidupnya.
- d. Dengan memahami sistem kepercayaan mereka terhadap alam berarti pula kita memahami nilai-nilai utama yang mereka anut, pikiran dan perasaan mereka dalam berhubungan dengan lingkungan alam dan sosial yang mereka hadapi.¹⁵

¹⁵ Lucas Sasongko Triyoga, *Masyarakat Jawa.....*, Hlm. 3

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang sosial dan keagamaan terutama sosiologi agama.
- b. Berguna secara akademis dan praktis.
 - 1) Untuk kepentingan akademis diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan manfaatnya dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang interaksi masyarakat dengan alam serta pengaruh alam kepada peradaban manusia, dari salah satu ragam suku dan masyarakat yang ada di Indonesia.
 - 2) Untuk kepentingan praktis diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh badan-badan atau lembaga-lembaga pembangunan nasional dalam menentukan kebijakan dan melaksanakan pembangunan terutama dalam hal ekologi Beji dan wilayah lainnya.
- c. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat dipakai oleh para pecinta alam dan lingkungan untuk lebih mengenal dan memahami alam beserta peradaban yang melekat di dalamnya sehingga mereka lebih bersifat arif kepada alam dan lingkungan hidupnya.
- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun komparasi bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian senada.

D. Telaah Pustaka

Fokus studi ini adalah interaksi masyarakat terhadap alam serta pengaruhnya pada terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial dalam masyarakat tepatnya di Desa Beji, Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta. Beberapa studi mengenai interaksi masyarakat terhadap alam dan pengaruhnya terhadap peradaban manusia diantaranya pernah dilakukan oleh Lucas Sasongko Triyoga pada tahun 1991 yaitu '*Masyarakat Jawa dan Gunung Merapi, persepsi dan sistem kepercayaannya*'¹⁶ dalam penelitiannya Lucas memaparkan mulai dari kondisi geografis merapi, mitos-mitos yang ada, kondisi sosial dan keberagaman serta kepercayaan masyarakat yang tinggal di lereng Merapi, dalam pengantarnya ia juga membahas mengenai hubungan manusia dengan alam serta kearifan lokal yang terbentuk karena faktor alam.

Namun demikian dalam karya ilmiah ini penulis menemukan satu titik berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh Lucas, yaitu terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial dalam masyarakat karena faktor alam, khususnya pada masyarakat Beji.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Capt. R. P. Suyono tahun 2009 di pegunungan Bromo tepatnya di Tengger, dalam tulisannya ia merekam kepercayaan orang-orang Tengger yang bermukim di kawasan Bromo mengenai mikrokosmos dan makrokosmos, hubungannya terhadap kekuasaan para dewa, dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia di

¹⁶ Lihat Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991).

alam dunia dan alam *swarga*.¹⁷ Dari kepercayaan dan keyakinan itulah lahir berbagai fenomena khas Tengger (Jawa) yang disebut dengan *ngelmu* dan ramalan hidup yang hingga saat ini tetap eksis dalam keseharian mereka. Selain itu sejarah menerangkan bahwa sebagian masyarakat Hindu di Beji ada yang kemudian pindah ke Tengger karena beberapa alasan.¹⁸ Dari penelitian Capt. Suyono ini paling tidak peneliti bisa menjadikan komparasi ataupun merekonsiliasikan dengan yang ada di Beji sekaligus bisa dijadikan sebuah tolak ukur dalam karya tulis ilmiahnya.

Selain itu ada Basuki Rahmat tahun 2003 yang dituangkan dalam skripsinya berjudul *Ritual Tabut di Kota Madya, Bengkulu*.¹⁹ Skripsi ini memaparkan tentang pengaruh ritual babi di masyarakat Kota Madya dalam segi sosial budaya, *ritual tabut* ini dipengaruhi oleh pemikiran primitif dan kepercayaan terhadap mitos-mitos, lebih dari itu ritual ini memiliki pengaruh pula kepada pola kehidupan masyarakat dalam segi sosial dan keberagamaannya.

Nasiroh Hamidah dengan penelitiannya di Pemalang tahun 2006 yang ditulis dalam skripsinya mengenai *Lingkungan Dan Relasinya Dengan Ritual Baritan Di Desa Sugihwaras Kec.Pemalang Kab.Pemalang Jawa*

¹⁷ Capt. R. P. Suyono, *Mistisisme Tengger*. (Yogyakarta: LkiS, 2009)

¹⁸ Pemaparan bapak Sudiyo dalam wawancara tanggal 15 Mei 2011.

¹⁹ Basuki Rahmat, *Ritual tabut di Kota Madya, Bengkulu* (Yogyakarta, Skripsi ini tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2003)

Tengah.²⁰ Penelitian ini membahas detail mulai dari kondisi sosial budaya desa Sugihwaras yang mencakup kondisi ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Setelah itu baru ia mulai masuk dengan ritual *baritan*, sebuah ritual yang ditujukan kepada alam (alam yang sebagian besar wilayahnya adalah lautan) dengan tujuan tertentu, sampai pada bab terakhirnya dibahas tentang relasi pemanfaatan lingkungan dengan ritual *baritan* dalam masyarakat desa sugihwaras, fungsi ritual bagi kehidupan masyarakatnya, bahkan ia menggunakan pula perspektif Islam dalam menganalisa ritual tersebut. Skripsi lain yang hampir senada adalah *Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi* yang ditulis oleh Arjuna Wiwoho tahun 2004, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga ini dalam tulisannya memaparkan mulai dari sejarah letusan merapi, adat-istiadat yang ada, agama dan sistem kepercayaan, upacara-upacara, sampai pada konsep tentang etika lingkungan yang mencakup tiga unsur.²¹

Ian G. Barbour dalam bukunya *Isu dalam Sains dan Agama*. Dalam buku ini dipaparkan secara jelas dan detail mengenai adanya hubungan antara manusia dengan alam yang diwakili dengan kata perpaduan antara agama dan sains yang menekankan pada proses berpikir dan adaptasi manusia dengan lingkungan hidupnya. Bagaimana peran agama ketika

²⁰ Nasiroh Hamidah, *Lingkungan Dan Relasinya Dengan Ritual Baritan Di Desa Sugihwaras Kec.Pemalang Kab.Pemalang Jawa Tengah* (Yogyakarta, Skripsi ini tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2006)

²¹ Unsur etika lingkungan hidup meliputi tiga unsur yaitu: hubungan antara manusia dengan alam, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Lihat Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), Hlm. 5-6.

dipertemukan dengan fenomena alam dan berbagai macam kepercayaan manusia terhadap alam yang diaplikasikan dalam bentuk ritual-ritual dan upacara-upacara yang tujuannya adalah agar tercipta sebuah keselarasan antara alam dan manusia. Buku Ian G. Barbour paling tidak akan membantu menjawab BAB IV skripsi ini yang salah satunya membahas mengenai pengaruh alam terhadap terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Beji.

Parsudi Suparlan dalam bukunya *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*.²² Dalam bukunya ia menguraikan hakikat manusia sebagai makhluk biologis, sebagai pribadi makhluk sosial dan sebagai pendukung kebudayaan dan bagaimana perwujudan hubungan itu saling terkait serta saling mempengaruhi diantara aspek-aspek tersebut dalam situasi lingkungan-lingkungan tertentu. Lebih dari itu ia mengatakan bahwa adanya suatu praktek ritual dalam masyarakat tertentu merupakan bentuk penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang mengitarinya. Selain itu ada pula bukunya Mujiyono Abdillah yang membahas mengenai *Fiqh Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, dalam bukunya Mujiyono memberikan pemahaman yang komprehensif, utuh dan terpadu terhadap substansi ajaran Islam yang berbicara tentang pelestarian lingkungan hidup. Kajian pustaka itulah yang kiranya akan menjadi tolak ukur tersendiri bagi peneliti yang duduk sebagai mahasiswa Sosiologi Agama.

²² Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1984)

E. Kerangka Teoritik

Peneliti menggunakan teori *totemisme*²³ Emile Durkheim dalam menganalisis interaksi masyarakat Beji dengan alam dan teori kelompok sosial dalam memahami terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial yang ada di Beji. Masyarakat Desa Beji memiliki hubungan yang sangat erat dengan hutan Wonosadi atas dasar bahwa hutan tersebut merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Selain sebagai sumber kehidupan status hutan Wonosadi adalah hutan adat yang menyimpan banyak mitos. Mitos-mitos inilah yang menjadikan Wonosadi sebagai tempat yang sakral yang kemudian menumbuhkan adanya kepercayaan tersendiri bagi masyarakat Beji terhadap hutan Wonosadi.

Salah satu kepercayaan yang melekat pada masyarakat Beji dengan hutan Wonosadi adalah adanya *Akar Stagen* yang dipercaya bahwa akar itu adalah jelmaan dari slendangnya Roro Resmi.²⁴ Selain itu ada pula Macan Putih yang bernama *Gadung Melati* yang dipercaya oleh masyarakat sebagai penunggu mata air terbesar yang ada di hutan Wonosadi yaitu mata air *Pok Blembem*. Kepercayaan yang paling kuat adalah kepada mbah Onggolocco sebagai pembuka Hutan Wonosadi. Masyarakat mensakralkan semua itu dan mempercayainya bahwa hal tersebut memiliki kekuatan gaib, bentuk nyata

²³ *Totemisme* adalah teori atau faham yang meyakini bahwa manusia memiliki hubungan dengan alam beserta isinya, termasuk tumbuhan dan binatang. Kemudian keyakinan ini mengarahkan pengikutnya untuk meyakini bahwa ada beberapa binatang atau tumbuhan yang memiliki kekuatan gaib, lalu mereka mengkeramatkan binatang-binatang dan tumbuhan-tumbuhan tersebut, bahkan sampai memujanya.

²⁴ Roro Resmi adalah istri selirnya Raja Brawijaya V (Raja Kerajaan Majapahit) Roro Resmi memiliki dua orang anak yaitu Onggolocco dan Gadingmas, Roro Resmi dan dua orang anaknya inilah yang menemukan hutan Wonosadi. Lihat lebih jelas pada BAB II skripsi ini tentang asal usul Beji.

dari kepercayaan ini adalah adanya berbagai macam upacara adat yang ada di Beji, tradisi dan ritual-ritual. Totemisme itu sendiri sebenarnya berasal dari analisis yang dilakukan Emile Durkheim secara terperinci mengenai kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual agama totemik orang *Arunta* (sebuah suku primitif di Australia Utara).

Kepercayaan masyarakat Beji terhadap hutan Wonosadi yang sedemikian rupa memunculkan adanya kelompok sosial yang terbentuk melalui solidaritas mekanik²⁵, Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya, Sehingga teori kelompok sosial tepat dijadikan sebagai pisau analisis selain totemisme. Durkheim menyatakan bahwa ikatan sosial yang mengikat individu dengan kelompok dibentuk oleh kepercayaan bersama, sentimen, cita-cita, dan komitmen moral.²⁶

Penjelasan lainnya adalah mengenai yang sakral dan yang profan, menurut Durkheim masyarakat menciptakan agama dengan mendefinisikan

²⁵ Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (collective consciousness conscience), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Orang yang sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita ini merasa bahwa mereka mestinya bersama-sama karena mereka memiliki pemikiran serupa. Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (repressive), hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat itu. Lihat Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 181-183.

²⁶ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan teori sosial modern; suatu analisis karya tulis marx, Durkheim dan max Weber*, terj. Suheba Kramadibrata, (Jakarta; UI-Press, 1986), hlm.94-95.

fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral dan yang profan disisi lainnya. Aspek realitas yang didefinisikan dan dianggap sakral ini adalah sesuatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari, yang membentuk esensi agama. Segala sesuatu yang lainnya dikategorikan sebagai sesuatu yang profan, tempat umum, sesuatu yang bisa dipakai, dan aspek kehidupan duniawi. Di satu pihak bahwa yang sakral itu melahirkan sikap hormat, kagum, dan melahirkan pula sebuah kepercayaan. Di lain pihak, sikap-sikap terhadap fenomena-fenomena inilah yang membuatnya dari profan menjadi sakral.²⁷ Pada masyarakat Beji sebenarnya hutan Wonosadi itu adalah sesuatu yang profan seperti halnya hutan-hutan lain yang berisi tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, dan sebagainya. Namun karena hutan wonosadi itu dibungkus dengan mitos-mitos dan kemudian masyarakat Beji mempercayai dan hormat terhadapnya, maka sampai sekarang hutan Wonosadi menjadi sesuatu yang sakral dan melahirkan sikap arif tersendiri bagi masyarakat Beji.

Namun sikap arif terhadap lingkungan itu tidak akan sempurna tanpa adanya salah satu unsur yang cukup penting di dalamnya yaitu aspek teologi. Hal ini dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardawi mengenai perlunya landasan teologis yang tertanam dalam setiap insan berkaitan dengan lingkungan, karena pada hakikatnya doktrin agamalah yang paling kuat untuk mempengaruhi tingkah laku masyarakat dunia. Dalam perspektif

²⁷ George Ritzer, Duoglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), Hlm. 104-105.

teologi, “segala macam kerusakan alam dan bencana disebabkan perbuatan manusia” (QS Ar-Rum ayat: 41). Tapi, manusia cenderung tidak menyadari segala akibat buruk perbuatannya terhadap lingkungan, bahkan tidak mau bertanggung jawab.²⁸ Padahal di sisi lain Allah menciptakan alam ini dengan *khidmah* (tunduk demi kepentingan) manusia.²⁹ Dalam konteks teologi, pembahasan tentang alam semesta dan lingkungan menempati posisi yang sangat sentral. Sebab, salah satu pembahasan utama dalam ilmu itu adalah penetapan semua makhluk (termasuk alam dan lingkungan).

Pembahasan mengenai lingkungan tidaklah sempit, dalam perspektif Islam terdapat istilah membangun paradigma fiqh lingkungan. Yaitu membangun suatu pemahaman yang komprehensif, utuh dan terpadu terhadap substansi ajaran Islam yang berbicara tentang pelestarian lingkungan hidup. Fiqh lingkungan ini dirumuskan melalui proses dialektis antara nilai-nilai spiritual religius Islam dengan nilai-nilai ekologis.³⁰ Dalam proses dialektika ekologis Islam ini dimulai dari tiga tahap yaitu internalisasi, obyektifikasi, dan eksternalisasi. Dalam tahap internalisasi dilakukan sebuah tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang terkait dengan lingkungan (ekologis). Pada tahap obyektifikasi dilakukan tafsir ekologis

²⁸ Salah satu hal yang menyebabkan manusia tidak menyadari atas apa yang diperbuatnya adalah lemahnya pandangan terhadap hakikat agama, sedikit pengetahuan fiqhnya serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasiannya guna meliputi pemahaman akan tujuannya. Lihat Yusuf Al-Qardawi, *Islam Ekstrem: Analisis dan Pemecahannya* (Bandung: Mizan, 1993), Hlm. 53.

²⁹ Yusuf Al-Qardawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), Hlm. 82-83.

³⁰ Mujiyono Abdillah, *Fiqh Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), Hlm. 49-50.

yaitu tafsir yang didasarkan pada disiplin ekologi. Kemudian pada tahap eksternalisasi dilakukan generalisasi atau teoritisasi konsep agama yang berwawasan lingkungan atau konsep lingkungan yang berwawasan Islam. Rumusan agama yang berwawasan lingkungan dapat berupa teologi lingkungan, etika lingkungan, maupun fiqh lingkungan.³¹

Fiqh lingkungan dirumuskan berdasarkan pada prinsip-prinsip perlindungan terhadap lingkungan bukan pada asas penggunaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep asas kemaslahatan lingkungan (*mashlahah al-bi'ah*). Artinya, panduan yuridis spiritual Islam, fiqh lingkungan didasarkan pada prinsip kerja guna mencapai kemaslahatan lingkungan secara simultan. Tujuan fiqh lingkungan adalah menyediakan seperangkat lunak berupa panduan perilaku yang berjiwa religius Islam dalam melestarikan lingkungan. Sedangkan visi fiqh lingkungan adalah menjadi perekayasosial masyarakat Islam yang memiliki kearifan lingkungan.³²

Teori-teori itulah yang akan menjadi pisau analisis sekaligus pedoman dalam penulisan karya ilmiah yang peneliti lakukan di Desa Beji yang menekankan penelitiannya pada interaksi masyarakat Beji dengan alam serta pengaruh alam terhadap terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial yang ada Desa Beji.

³¹ Mujiyono Abdillah, *Fiqh Lingkungan*, Hlm. 25.

³² Nikmatur Rohman, *Konsep Fiqh Lingkungan (Studi Komparasi Pemikiran K.H Ali Yafie dan Mujiyono Abdillah)*. (Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008) Hlm. 62-63.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Agar data dan informasi dari penelitian yang dilakukan di Desa Beji ini bisa didapatkan dengan maksimal dan akurat, serta hasilnya nanti dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka teknik pengumpulan data yang tepat untuk menggali data tersebut adalah dengan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui tiga teknik pengumpulan data tersebut akan bisa didapatkan data primer³³ dan sekunder³⁴ dari objek penelitian yaitu Desa Beji. Metode penelitian tersebut diperlukan sebagai cara atau jalan dalam menentukan, mengumpulkan dan menganalisis data dalam proses penelitian ini.

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Peneliti memilih desa tersebut sebagai lokasi penelitian karena Desa Beji memiliki potensi alam yang luar biasa dan memenuhi standar untuk tema penelitian yang diangkat. Selain itu karena masyarakat Desa Beji yang memang benar-benar bersifat terbuka sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan

³³ Data primer diperoleh dari sumber-sumber data asli yang memuat informasi-informasi mengenai penelitian ini. Salah satu dari data primer, misalnya catatan rapat, daftar anggota jamaah atau arsip-arsip laporan baik melalui wawancara atau dokumentasi. Lihat Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 132.

³⁴ Data sekunder diperoleh dari majalah, literatur, website dan semua pustaka pendukung yang dapat dijadikan sumber data, khususnya materi-materi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Lihat Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, hlm. 133.

penggalan informasi. Lebih dari itu peneliti juga telah memiliki akses serta hubungan dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Beji sehingga hal ini lebih mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif-induktif serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³⁵

2) Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh keterangan-keterangan yang lebih obyektif, dan konkrit maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin "*observation*" yang berarti pengamatan. Sumber primer yang menghasilkan deskripsi

khusus tentang apa yang telah terjadi dari peristiwa-peristiwa atau hasil peristiwa. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah

observasi partisipasi dimana peneliti terlibat secara langsung dalam

beberapa aktivitas masyarakat Beji terutama yang berkaitan dengan

tema penelitian ini. Aktivitas tersebut meliputi seperti percakapan

dan wawancara, melihat aktivitas keseharian masyarakat, upacara-

upacara adat serta ritual yang ada. Selain itu peneliti juga membuat

³⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), Hlm. 5-6.

catatan-catatan lapangan dan melibatkan diri dalam beberapa aktivitas yang dilakukan oleh informan seperti pada saat melakukan prosesi sadranan, slametan padukuhan, dan sebagainya.

Peneliti terlibat langsung dengan objek dan subyeknya untuk mengetahui bagaimana cara subjek tersebut memilih sebuah tindakan tertentu dalam setiap aktivitasnya. Berdasarkan dari apa yang telah diobservasi oleh peneliti tentang tindakan tersebut, kemudian akan ditinjau ulang melalui wawancara terhadap pelaku.³⁶

b. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung kepada informan secara sistematis dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

Interview ini dilakukan oleh peneliti kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan informan lain yang ada di Beji yang dipandang mempunyai informasi dan data yang valid mengenai interaksi masyarakat Beji dengan alam. Tokoh masyarakat ini seperti kepala desa, melalui wawancara dengan kepala desa peneliti bisa mendapatkan informasi mengenai gambaran umum Desa Beji.

Interview ini dilakukan dengan dialog, dan tanya jawab secara

³⁶ Moh. Soehadha. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), Hlm. 52.

langsung. Peneliti mencatat informasi-informasi penting dari informan dengan alat tulis yang telah disiapkan. Selain itu wawancara ini juga menggunakan alat perekam suara untuk mengantisipasi manakala ada sebagian informasi yang tidak sempat tercatat atau tidak bisa dipahami secara langsung pada saat melakukan wawancara sehingga peneliti bisa menelaah ulang dengan mendengarkan hasil rekaman tersebut.

Data yang didapatkan dari metode wawancara yang terpenting adalah mengetahui kebenaran dari hasil observasi. Misalnya pada saat peneliti melihat dan mengamati masyarakat Beji dalam membuat sesaji yang dipersembahkan kepada hutan, dan dalam melaksanakan upacara adatnya. Dari observasi tersebut peneliti memperoleh dugaan sementara, dan kebenaran dari dugaan itu adalah menanyakan secara langsung kepada pelaku dengan wawancara. Data lain yang didapatkan dari informan yang berbeda

disajikan dalam bab pembahasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara memperoleh data penelitian dengan cara mencatat ataupun mengumpulkan bahan-bahan, keterangan-keterangan, dan dokumen-dokumen yang ada. Data tersebut dalam penelitian ini adalah berupa catatan-catatan, buku, majalah, dan juga jurnal-jurnal, selain itu juga ada hasil penelitian yang dilakukan di Desa Beji oleh mahasiswa Fakultas Kehutanan UGM

yang telah disajikan dalam bentuk skripsi. Data dokumentasi yang berhubungan dengan tema penelitian sebagian besar diperoleh dari Kelurahan Desa Beji, selain dari beberapa tokoh masyarakat yang memegang beberapa arsip penting desa.

3) Teknik Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deduktif yaitu mengarah dari umum ke khusus (metode kerucut terbalik). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *deskriptif analitik*, yaitu bertujuan untuk memberikan deskripsi (gambaran) secara jelas mengenai interaksi masyarakat Beji dengan alam, alam sebagai faktor pendorong terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Mengenai deduktif tersebut peneliti akan memulainya dari gambaran umum Desa Beji. Gambaran umum ini meliputi Asal-usul Desa Beji, demografi, kondisi sosial budaya yang meliputi kondisi ekonomi, pendidikan dan keagamaan serta gambaran umum mengenai kondisi alam Beji sampai pada fungsinya. Gambaran umum tersebut kemudian akan ditarik atau dikerucutkan pada gambaran spesifik mengenai pengaruh alam terhadap kehidupan sosial masyarakat Beji, lebih mengerucut lagi yaitu dalam hal terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial serta pola interaksi masyarakat Beji dengan hutan Wonosadi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab dicabangkan lagi kepada sub-bab dengan tujuan mencapai pembahasan yang lebih jelas, utuh, dan sistematis. Untuk lebih detailnya mengenai sistematika tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama membicarakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kondisi sosial budaya masyarakat Beji yang mencakup asal-usul Beji, demografi, kondisi keagamaan, ekonomi, dan pendidikan serta adat-istiadat yang ada di Beji.

Deskripsi mengenai hutan Wonosadi dibahas pada bab ketiga. Deskripsi ini meliputi letak geografis, fungsi hutan Wonosadi dan alam sekitarnya, flora dan fauna, serta kepengelolaannya.

Bab keempat adalah bab inti yang membahas interaksi masyarakat Beji dengan alam, pengaruh alam terhadap terbentuknya komunitas dan solidaritas sosial masyarakat Desa Beji, pola interaksi masyarakat Beji dengan hutan Wonosadi. Selain itu juga membahas mengenai upacara-upacara dan fungsinya, alam dalam pandangan masyarakat Beji, kearifan lokal, serta komunitas Jaga Wana dan komunitas-komunitas lain yang ada di Desa Beji.

Bab terakhir adalah penutup yang dimuat dalam bab lima berisi mengenai kesimpulan, kritik dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Beji merupakan salah satu tipe masyarakat tradisional yang masih kental akan mitos, ritual, tradisi serta adat-istiadatnya. Faktor paling dominan yang mendasari munculnya mitos-mitos, ritual, tradisi, dan adat-istiadat tersebut adalah dari faktor alam yaitu dengan adanya Hutan Wonosadi. Hutan Wonosadi merupakan jantung kehidupan bagi masyarakat Beji sehingga mau tidak mau masyarakat Beji harus mempunyai sikap yang arif terhadap Wonosadi supaya tercipta sebuah hubungan keselarasan antara keduanya. Masyarakat Beji dengan hutan Wonosadi merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang mewujudkan adanya simbiosis mutualisme. Mengenai kausalitas tersebut dapat diidentifikasi menjadi tiga yaitu: *pengaruh alam pada manusia, pengaruh manusia pada alam, dan pengaruh manusia pada manusia*.⁸³

Mengenai pengaruh alam kepada manusia, dalam konteks Beji memang sangat nampak yaitu dengan adanya hutan Wonosadi yang berpengaruh kepada pola pikir masyarakat dan aktivitas kesehariannya. Mengapa demikian, karena selain berstatus sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Beji, Wonosadi juga merupakan hutan adat yang dipenuhi dengan mitos-mitos sehingga dipandang oleh masyarakat sebagai hutan

⁸³ Sidi Gazalba, 1970. *Anthropologi Budaya I Gaya Baru*. Bulan Bintang: Jakarta. Hlm. 35.

sakral yang tidak boleh diperlakukan seenaknya. Kesakralan semacam inilah yang dimaksud oleh Emile Durkhem dalam teori totemismenya.⁸⁴ Wonosadi yang dipenuhi mitos memunculkan adanya kepercayaan tersendiri pada masyarakat Beji yang diaktualisasikan dalam berbagai bentuk adat-istiadat dan tradisi-tradisi seperti ritual sadranan, rasulan, dan ruwatan.

Masyarakat Beji menyadari bahwa hutan Wonosadi merupakan sumber kehidupan sehingga tumbuh kesadaran pada mereka untuk memiliki hubungan baik dengan hutan Wonosadi. Melalui kesadaran ini masyarakat Beji tidak pernah melepaskan dirinya dari alam tersebut, mereka selalu bergantung dan berinteraksi dengan alam secara terus-menerus demi terciptanya keseimbangan antara ekologi dan kosmos. Usaha masyarakat Beji dalam mewujudkan keseimbangan antara ekologi dan kosmos inilah yang mendorong terbentuknya komunitas Jaga Wana “Ngudi Lestari Wonosadi”. Komunitas ini bergerak sebagai garda terdepan dalam memandu jalannya interaksi masyarakat Beji dengan hutan Wonosadi.

Gerak positif komunitas Jagawana dalam menjaga dan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang arti penting lingkungan bagi kehidupan mereka tentunya relevan dengan yang apa dikemukakan oleh

⁸⁴ *Totemisme* adalah teori atau faham yang meyakini bahwa manusia memiliki hubungan dengan alam beserta isinya, termasuk tumbuhan dan binatang. Kemudian keyakinan ini mengarahkan pengikutnya untuk meyakini bahwa ada beberapa binatang atau tumbuhan yang memiliki kekuatan gaib, lalu mereka mengkeramatkan binatang-binatang dan tumbuhan-tumbuhan tersebut, bahkan sampai memujanya. Realita yang terjadi di Beji adalah seperti itu, memang ada beberapa tumbuh-tumbuhan dan hewan yang di dalam hutan Wonosadi yang diyakini sakral dan memiliki kekuatan gaib. Namun, dalam konteks Beji teori ini akan melengkapi konsep fiqh lingkungannya Mujiyono Abdillah yang menganjurkan manusia untuk memiliki perilaku ekologis yang baik. Masyarakat Beji yang mayoritas muslim sudah mempunyai perilaku tersebut meskipun atas dasar kepercayaan akan mitos yang seperti itu (bukan sepenuhnya atas dasar ajaran agama) tetapi paling tidak mereka telah ramah dan mempunyai kesadaran terhadap lingkungan.

Mujiyono Abdillah dalam konsep fiqh lingkungan. Yaitu seperangkat aturan tentang perilaku ekologis masyarakat muslim yang ditetapkan oleh orang yang berkompeten berdasarkan teks syar'i dengan tujuan untuk mencapai kemaslahatan bersama dan melestarikan lingkungan. Hal ini terlihat pada masyarakat muslim Beji yang memiliki perilaku ekologis begitu baik terhadap lingkungannya yaitu hutan Wonosadi.

Lebih dari itu Wonosadi juga mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang ekonomi. Hal ini nampak nyata dengan adanya zona penyangga seluas 25ha di sekeliling Wonosadi yang memiliki nilai ekonomi cukup besar dan bisa dikelola oleh masyarakat. Wonosadi yang memiliki nilai ekonomi dan sosial yang bagus menciptakan pandangan tersendiri bagi masyarakat Beji yaitu untuk menjaga dan melestarikannya. Gerak kolektif masyarakat Beji dalam melestarikan Wonosadi inilah yang mengaitkan aspek kontak sosial dan komunikasi yang baik sehingga terciptalah solidaritas sosial antar sesama warga Beji.

B. Kritik dan Saran

Desa Beji memang layak diproyeksikan sebagai desa wisata dengan potensi alam luar biasa. Alam yang mengandung banyak manfaat dan kegunaan untuk masyarakatnya yaitu Hutan Wonosadi. Hutan yang memang benar-benar masih hijau dengan potensi flora dan fauna yang unik dan langka. Hutan Wonosadi selain kaya flora dan fauna juga kaya dengan mitos-mitos yang memunculkan adanya kepercayaan tersendiri untuk masyarakat Desa Beji.

Kepercayaan masyarakat Beji ini diaktualisasikan dalam bentuk tradisi, ritual-ritual, dan upacara adat yang dalam pelaksanaannya melibatkan seperti *sesembahan*, *sesaji*, dan sebagainya. Jika dilihat dari perspektif Islam hal-hal semacam ini sebenarnya dilarang karena bisa mendekatkan diri pada kemusyrikan (menyekutukan Allah). Dalam observasi partisipasi peneliti menemukan adanya beberapa hal yang bisa membawa masyarakat ke lubang kemusyrikan tersebut. Saran peneliti untuk masyarakat Beji adalah tetap teguhlah pada keyakinan agama yang dianutnya, jadikanlah agama sebagai landasan dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya. Selain itu adalah agar sebisa mungkin mereka bisa memetakan antara kepentingan dunia, agama, dan akhiratnya.

Mengingat potensi alam Beji yang begitu istimewa, peneliti menyarankan terutama kepada pemerintah desa untuk membuat program-program yang bisa menunjang dalam hal pelestarian alam Beji. Kepada masyarakat Desa Beji pada umumnya agar tetap memiliki kesadaran akan alam sehingga alam Beji tetap hijau dan alami. Selain itu peneliti juga menyarankan kepada seluruh masyarakat Beji untuk tetap bisa menjaga dan melestarikan budaya-budaya tradisionalnya. Budaya-budaya tersebut bisa luntur dan terpengaruh oleh budaya yang berkembang pada saat manakala tidak dijaga dengan baik. Selain itu budaya yang ada juga merupakan kekayaan tersendiri untuk Desa Beji, merupakan perekat sosial yang bisa menciptakan solidaritas sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina: Jakarta.
-, 2001. *Fiqh Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. Cet, I. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Al-Qardawi, Yusuf. 1993. *Islam Ekstrem: Analisis dan Pemecahannya*. Mizan: Bandung.
-, 1994. *Karakteristik Islam: Kajian analitik*. Risalah Gusti: Surabaya.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta.
- Berger, Peter, L. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. LP3ES: Jakarta.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Daeng, Hans S, 2000. *Manusia kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Anthropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmosoetopo, Riboet. 1983. *Pandangan Orang Jawa Terhadap Leluhur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Dwidjoseputro, D. 1991. *Ekologi Manusia dengan Alamnya*. Jakarta: Erlangga.
- Gazalba, Sidi, 1974. *Anthropologi Budaya Gaya Baru*. Bulan Bintang: Jakarta.

- George Ritzer, Duoglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Hamidah, Nasiroh. 2006. *Lingkungan dan Relasinya dengan Ritual Baritan Di Desa Sugihwaras Kec.Pemalang Kab.Pemalang Jawa Tengah*. Skripsi ini tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka: Jakarta.
-, 1994. *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
-, 1993. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola: Surabaya.
- Masdar, Umaruddin. 2001. *Agama Orang Biasa*. LKiS: Yogyakarta
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. PT Gramedia: Jakarta.
- Nusyirwan, Iwan. 1995. *Etika Lingkungan*. Jurnal Filsafat No. XXIII November, Yogyakarta: Fakutas Filsafat UGM.
- Pokja Akademik. 2008. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Rahmat, Basuki. 2003. *Ritual tabut di Kota Madya Bengkulu*. Skripsi ini tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

- Resosoedarmo, Soedjiran. 1993. *Pengantar Ekologi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Rohman, Nikmatur. 2008. *Konsep Fiqh Lingkungan (Studi Komparasi Pemikiran K.H Ali Yafie dan Mujiyono Abdillah)*. Skripsi ini tidak diterbitkan oeh Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Scharf, Betty, R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Soehadha, Moh. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif*. IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan: Jakarta.
- Suparlan, Parsudi, 1983. "Kata Pengantar" dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya: Jakarta.
-, 1984. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suyono, Capt. R. P.2009. *Mistisisme Tengger*. LkiS: Yogyakarta.
- Triyoga, Lucas S. 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Tucker, M. E. 2003. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. LKiS: Yogyakarta.